



NAPOLEON BONAPARTE SEBAGAI KAISAR SERATUS HARI

SKRIPSI



Oleh

Anis Marenbah X

NIM : 960210302272

Arah	: Biologi	Kelas	5
Terima Tgl.	: 15 FEB 2001		140.26
No. Induk	: 10 333 148		MAR
			n

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Oktober 2000

MOTTO:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

- “ Berperanglah kamu pada jalan Allah dan ketahuilah, bahwasanya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui ” (Surat Al- Baqarah : Ayat 244 dalam terjemah Al-Qur'an Al-Karim oleh Junus, 1996 : 37).



Skripsi ini Kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu berdoa dan membimbing untuk keberhasilanku
2. Adikku Rohman Bayu yang kusayangi
3. Sahabat-sahabatku tercinta (Tutik, Puri Bidari, Mbak Ulik)
4. Bapak dan Ibu guru yang selalu kutormati
5. Alma materku yang selalu kubanggakan



PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Jun'at

Tanggal : 27 Oktober 2000

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,



(Dra. SRIHANDAYANI)

NIP. 131 403 352

Sekretaris,



(Drs. SURANTO, M.Pd.)

NIP. 131 759 834

Anggota :

1. Drs. DWI SUPARNO, M.Hum

NIP. 131 274 727


2. H. CHOESNOEL HADI, S.Pd.

NIP. 130 145 576



Mengetahui

Dekan



DWI SUPARNO, M.Hum

NIP. 131 274 727

NAPOLEON BONAPARTE SEBAGAI KAISAR SERATUS HARI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember


Oleh :

Nama : Anis Marendah Kurniawati
NIM : 960210302272
Angkatan Tahun : 1906
Tempat / tanggal lahir : Magetan 7 Februari 1978
Jurusan / Program : Pend. IPS / Pend. Sejarah

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,


H. CHOESNOEL HADI, S.Pd

NIP. 130 145 576


Dri. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Napoleon Bonaparte Sebagai Kaisar Seratus Hari" ini.

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata I pada Jurusan Pendidikan IPS Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Pimpinan beserta Staf UPT (Unit Pelaksana Teknis) Perpustakaan Universitas Jember
3. Dekan FKIP Universitas Jember
4. Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember
6. Dosen Pembimbing I Dan II
7. Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember, khususnya Dosen Program Pendidikan Sejarah
8. Teman-teman sejarah angkatan 1996
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sejarah pada khususnya. Amien.

Jember, Oktober 2000

Penulis

RINGKASAN

ANIS MARENDAH KURNIAWATI, NIM : 960210302272 Oktober 1999,

Napoleon Bonaparte Sebagai Kaisar Seratus Hari,
Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing I : H. Choesnoel Hadi S.Pd.

Pembimbing II : Dra. Sri Handayani

Kata Kunci : (1) Napoleon Bonaparte Sebagai
Kaisar Seratus Hari

Napoleon Bonaparte dilahirkan di kota Ajaccio, pulau Corsica pada tanggal 15 Agustus 1769. Ia mempunyai peranan yang cukup besar dalam Revolusi Perancis. Namanya sudah tidak asing lagi untuk kita dengar. Napoleon menjadi tokoh yang sangat dikagumi rakyat Perancis. Ia banyak memperoleh kemenangan dalam setiap peperangan. Akibat ambisinya yang begitu besar untuk menjadi penguasa Eropa, akhirnya ia mendapat kekalahan yaitu dalam perang Koalisi VI, tahun 1814. Napoleon meski telah dikalahkan, tetapi berkat dukungan rakyat Perancis ia berhasil merebut tahta kembali walaupun hanya berlangsung selama seratus hari, ia kembali dikalahkan dalam perang Koalisi VII lalu diasingkan di St. Helena hingga meninggalnya di sana tahun 1821.

Berdasarkan latar belakang di atas, tokoh terkenal di Perancis yang bernama Napoleon Bonaparte itu sangat menarik untuk diteliti, yang dirumuskan dalam permasalahan. Bagaimanakah Perjuangan Napoleon Bonaparte ?

Berpijak pada permasalahan di atas, ada tiga tujuan yang ingin dicapai penulis yaitu: (1) ingin mengetahui secara jelas asal-usul Napoleon Bonaparte. (2) ingin mengetahui secara jelas perjuangan Napoleon Bonaparte. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah : (1) bagi penulis, merupakan media latihan untuk berfikir analisis, logis dan kritis dalam rangka mengembangkan profesionalisme sebagai calon guru sejarah, (2) bagi mahasiswa program pendidikan sejarah dan peneliti, dapat menambah pengetahuan sejarah serta dapat dijadikan sebagai tonggak awal bagi kegiatan penelitian sejenis yang berkaitan dengan tokoh dunia, (3) bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan, penelitian ini merupakan sumbangan perbendaharaan ilmu, khususnya tentang sejarah Revolusi Perancis dan tokoh terkenal Napoleon Bonaparte, (4) bagi almamater, merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Dharma Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April 2000 sampai dengan September dengan lama 6 (enam bulan), dengan menggunakan studi literatur, sehingga tempat penelitiannya adalah di perpustakaan. Perpustakaan yang digunakan adalah UPT Perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan program pendidikan sejarah FKIP

Universitas Jember, di samping adanya koleksi pribadi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historografi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumenter dan metode analisa data yang digunakan adalah dengan metode filosofik dengan teknik logika induktif dan komparatif.

Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan permasalahan dan pembahasan adalah: bahwa perjuangan Napoleon Bonaparte di Prancis sangat besar, ia mulai muncul dalam revolusi sejak tahun 1793 saat itu ia baru menjadi seorang tentara biasa. Kcanggihannya dalam bidang militer membawa Napoleon menjadi seorang yang cukup terkenal di Prancis juga di kalangan negara Eropa bahkan dunia. Dalam setiap perang ia banyak mendapat kemenangan (perang Koalisi I-V). Namanya semakin di puja rakyat Prancis. Akhirnya ia berhasil menjadi Kcnsul kemudian sebagai Kaisar. Melihat kemenangan-kemenangan yang telah diraih oleh Napoleon dan perjuangannya di Prancis telah menyebabkan rakyat Prancis kagum kepadanya, karena ia telah berhasil membawa kesejahteraan rakyat Prancis, sehingga pada waktu Napoleon mengalami kekalahan rakyat tetap mendukungnya dan bisa menjadi kaisar kembali walaupun hanya selama seratus hari. Dengan demikian Napoleon sering dijuluki sebagai Kaisar seratus hari.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah kepada : (1) mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku -buku (literatur) yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sejarah, agar dapat memperluas cakrawala berpikir, dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, sebagai bekal nantinya apabila terjun di lapangan pendidikan, (2) bagi pemerhati dan peminat sejarah, setelah membaca skripsi ini hendaknya bisa memetik hikmah dari perjalanan karier Napoleon Bonaparte yang selalu diwarnai peperangan. Bahwa sekuat-kuatnya manusia pasti akan mengalami kelemahan dan kekalahan. Manusia janganlah takabur dan merasa menang sendiri dengan apa yang telah diraihnya, karena kesombongan akan meahirkan ambisi dan nafsu yang tidak baik hingga akhirnya dapat menghancurkan kita, (3) bagi almamater, hendaknya selalu memberi motivasi kepada mahasiswa dalam pelaksanaan penelitian sejarah sehingga dapat meningkatkan kwantitas dan kualitas penelitian sejarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Permasalahan	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kondisi Masyarakat Prancis Pada Masa Perang Koalisi (1792-1815)	9
2.2 Sikap Negara-Negara Eropa Menghadapi Prancis Dalam Perang Koalisi	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Pengertian Metode Penelitian	20
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	21
3.2.1 Heuristik	22
3.2.2 Kritik	23
3.2.3 Intepretasi	23
3.2.4 Historografi	24

3.3 Metode Pengumpulan data	24
3.4 Metode Analisis Data	25
3.4.1 Teknik Logika Induktif	26
3.4.2 Teknik Logika Komparatif	26
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Asal Usul Napoleon Bonaparte	28
4.2 Perjuangan Napoleon Bonaparte	30
4.2.1 Napoleon Bonaparte Dalam Revolusi Prancis (1793-1799).....	31
4.2.2 Napoleon Bonaparte Sebagai Konsul (1799-1804).....	37
4.2.2 Napoleon Bonaparte Sebagai Kaisar (1804-1814).....	41
4.2.3 Napoleon Bonaparte Sebagai Kaisar Seratus Hari (1815).....	48
4.3 Karier Napoleon Bonaparte Berakhir (1815-1821)	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran-saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Matrik Penelitian	
2. Foto Napoleon Bonaparte	
3. Surat Keterangan Studi Literatur UPT Perpustakaan Universitas Jember	
RIWAYAT HIDUP PENULIS (RINGKAS)	
DAFTAR RALAT	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi pada masa pemerintahan ancien *regime* di Prancis seperti adanya stratifikasi sosial yang menyolok, adanya hak-hak istimewa, kekuasaan mutlak, deskriminasi dalam memperoleh pekerjaan telah menyebabkan munculnya kecemburuan sosial rakyat Prancis. Kecemburuan tersebut dalam bidang politik, ekonomi, sosial. Rakyat dibelenggu kebebasannya dan diperlakukan sewenang-wenang. Ketidakadilan ini telah menyengsarakan kehidupan rakyat Prancis ditambah dengan adanya krisis keuangan yang sangat parah, sehingga hal ini menyebabkan meletusnya Revolusi Prancis.

Dengan timbulnya krisis ekonomi tahun 1788-1789, maka sangat berpengaruh pada krisis politik pada waktu itu. Panen yang buruk menimbulkan rangkaian tradisional yaitu kesengsaraan di pedesaan, produksi perkotaan yang jauh di bawah normal, pengangguran dan kerusahan-kerusahan (Furet dan Richet, 1989:52). Kondisi ini tidak disia-siakan oleh golongan borjuis untuk menggali kekuatan guna meruntuhkan rezim lama.

Sesuai pendapat Furet dan Richet, Romein (1956:132) menyatakan bahwa, alasan utama revolusi pada tahun 1789 adalah pelaksanaan pemerintahan oleh raja yang Prancis yang *absolut* dan sewenang-wenang terhadap rakyat sehingga menimbulkan ketidakadilan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan agama yang menyengsarakan rakyat Prancis. Krisis ini menjadi semakin parah dan meluas karena gagasan dan suasana revolusioner yang ditimbulkan oleh karya para filsuf. Jadi dapat dikatakan bahwa Revolusi Prancis yang terjadi diilhami oleh para filsuf dengan teori-teori yang mereka kemukakan kemudian diserap oleh kaum intelektual dan golongan borjuis sebagai penggerak revolusi.

Pada tanggal 14 Juli 1789, rakyat Prancis menyerbu Bastille, penjara kuno yang melambangkan kelaliman rezim lama. Pada bulan Agustus, dewan mengeluarkan Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia. Revolusi telah dimulai dan semakin menghebat (Grolier International, 1990:20).

Revolusi yang dilancarkan pada tahun 1789 telah membuka era baru dalam sejarah Prancis. Deklarasi Hak Hak Asasi Manusia dan Warga Negara yang diadopsi oleh *Majelis Konstituante* pada tanggal 28 Agustus 1789 mengukuhkan prinsip kebebasan dan persamaan serta rasa hormat terhadap hak milik. Revolusi ini akan berkumandang ke seluruh dunia Barat (Pujantoro, 1986:11).

Pada tanggal 21 September 1792 rapat nasional diadakan. Ini ialah badan baru yang menggantikan pertemuan nasional. Tindakan pertama yang dinyatakan oleh rapat itu adalah memproklamasikan Republik. Pemeriksaan terhadap Louis XVI segera dilakukan ia dihukum pada tanggal 21 Januari 1793. Kepalanya dipenggal dengan *Guillotine* karena dosa-dosanya terhadap bangsa (Nehru, 1966:102). Dengan demikian revolusi telah menampakkan hasil dengan berdirinya pemerintahan Republik Prancis pada tanggal 22 September 1792 dan dihukum matinya raja Louis XVI pada tanggal 21 Januari 1793. *Absolutisme* di Prancis yang telah menjadi musuh revolusi telah diakhiri. Revolusi yang bertujuan untuk menggantikan sistem pemerintahan lama yang diperintah oleh raja absolut dengan sistem pemerintahan baru yang modern telah berhasil.

Walaupun sepakat untuk menghapuskan sistem kerajaan dengan republik, anggota-anggota mempunyai kecenderungan yang berbeda. Sejak hari pertama telah tampak pertentangan antara kaum *Gironde* (Brisgot, Vergniand, Rolang, Condorcet) melawan kaum *Montagne* (Danton, Robespierre, Carnot) yang saling merebut kekuasaan (Mallet & Isaac, 1989:73). Untuk menyelesaikan pertentangan ini maka pada tanggal 10 Oktober 1793, diproklamasikan bahwa pemerintah Prancis akan bercorak revolusioner tetapi hanya sampai saat tercapainya perdamaian (Godechot, 1989:88). Namun demikian keadaan Prancis masih diwarnai kekacauan.

Pemerintahan yang bersifat teror melanda Prancis, khususnya dari bulan Oktober 1793 sampai bulan Juli 1794. *Teror* menjadi alat pertahanan nasional dan alat revolusioner, untuk menghalau invasi yang mengancam di perbatasan serta berjuang di Laut dan darat melawan *Koalisi Eropa* (Godechot, 1989:91). Hanya dalam waktu singkat saja Prancis seakan-akan merupakan benteng terkepung di bawah kekuasaan mutlak Robespierre.

Sementara itu Prancis juga terlibat peperangan dengan negara lain. Kecemasan terhadap peristiwa revolusi di Prancis menyebar keseluruh Eropa. Setiap raja (*monarch*) yang bertahta merasa terancam oleh nasib yang menimpa Louis XVI. Dari tahun 1793 dan seterusnya Prancis terlibat perang dengan lima negara utama, termasuk Inggris. Perang terus berlangsung walaupun setelah tahun 1795 teror berakhir dan revolusi menjadi agak mereda (Grolier International, 1990:120).

Badan pemerintahan yang berkuasa dari tanggal 26 Oktober 1795 hingga tanggal 9 November 1799, yang dipimpin oleh lima Directur, telah menggantikan pemerintahan teror Robespierre. *Direktoire* merupakan periode reaksioner terhadap tindakan pemerintahan teror (Poesponegoro, 1982:89). Pemerintahan *Direktoire* ini lemah dan tidak dipercaya oleh rakyat. Hanya dalam bidang kemiliteran mereka mencapai kemenangan yang besar, tetapi hal ini lebih merupakan jasa seorang tokoh Napoleon Bonaparte daripada jasa *Direktoire*. Rakyat yang tidak percaya kepada *Direktoire* memuja-muja Napoleon Bonaparte. Sejak saat ini nama Napoleon menjadi gilang-gemilang.

Nama Napoleon Bonaparte pertama kali muncul dalam sejarah sebagai komandan pasukan artilleri ketika menduduki Toulon (1793) sesudah perang dan menang melawan Inggris dan Spanyol, memimpin tentara di Italia, kemenangan di Lodi (1796) dan Rivoli (1797) pada waktu menyerang Italia, menghasilkan reputasi sebagai jenderal besar yang pertama kali dalam masa pemerintahan Republik (Poesponegoro, 1982:175). Pada tahun 1799 Napoleon Bonaparte mengambil alih pemerintahan. Dia menghapuskan posisi dan membentuk *Konsulat*, suatu pemerintahan yang dipimpin oleh tiga orang *Konsul* (Grolier International, 1991:120).

Tantara Napoleon terus mencapai kemenangan di Eropa dengan menyebarkan ide-ide Revolusi Prancis keluar wilayahnya (Grolier International, 1991:120). Dengan demikian selama periode *Konsulat* ini Prancis mulai stabil dan mengalami waktu damai. Politik Napoleon sebagai seorang *Konsul* berjalan dengan baik berkat kepandaiannya sehingga rakyat puas terhadapnya. Keadaan Prancis mulai tertata kembali. Hal inilah yang menyebabkan rakyat Prancis

mendukung Napoleon Bonaparte, bahkan sampai kealahannyapun rakyat masih terus mendukungnya.

Pada tahun 1804, Napoleon menobatkan dirinya sendiri sebagai Kaisar Prancis. Secara bertahap wilayah kekuasaannya meluas dengan mengalahkan musuh-musuh Prancis seperti Austria, Prusia, Rusia dan Italia. Hanya Inggrislah yang dapat meloloskan diri dari penguasaan Prancis karena kekuatan armada lautnya (Grolier International, 1991:121).

Dalam peperangan-peperangan yang dijalankan untuk mengejar cita-citanya Napoleon menghambur-hamburkan hidup rakyat Prancis dan hidup rakyat yang dijajahnya, ia tidak melihat bahwa banyak korban akibat cita-citanya, ini merupakan sifat kejam seorang *diktator* militer yang merupakan sisi buruk dari diri Napoleon, sehingga Napoleon terbentur pada Inggris dan tergelincir di Rusia.

Pada tahun 1812 Napoleon memutuskan untuk menyerbu Rusia, tetapi mengalami kegagalan. Meskipun telah mengalami kegagalan semangat Napoleon tidak pernah patah, ia mengerahkan segala sisa kekuatannya menuju ke Jerman untuk menghadapi perang *Koalisi VI*. Dalam *Koalisi VI* pasukan Napoleon dapat dikalahkan dalam pertempuran bangsa-bangsa di Leipzig (1813). Napoleon kemudian turun tahta dan diasingkan ke pulau Elba (Poesponegoro, 1982:176). Setelah itu Prancis diperintah oleh Louis XVIII dan menjadi Monarki Konstitusional. Namun pada bulan Maret 1815 Napoleon memutuskan bahwa ia merasa masih mendapat dukungan rakyat untuk merebut kekuasaan kembali. Napoleon Bonaparte meninggalkan pulau Elba dan kembali ke Prancis sedangkan Louis XVIII melarikan diri. Napoleon menjadi Kaisar Prancis untuk kedua kalinya, tetapi hanya berlangsung selama seratus hari (Grolier International, 1991:121). Jadi selama Napoleon dibuang di pulau Elba rakyat Prancis masih tetap mengagung-agungkan dia karena ketidakpuasan terhadap pemerintahan Louis XVIII sehingga Napoleon berhasil merebut pemerintahan kembali dengan mudah, walaupun hanya berlangsung selama seratus hari.

Dari uraian di atas, jelas bahwa Napoleon sebagai seorang tokoh mempunyai peranan yang cukup besar dalam revolusi Prancis baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, juga militer. Nama Napoleon Bonaparte sudah tidak asing lagi

untuk kita dengar. Napoleon menjadi tokoh yang dikagumi rakyat Prancis bahkan pada waktu ini menjadi seorang Kaisar, walau telah dikalahkan dan diasingkan berkat dukungan rakyat Prancis ia berhasil merebut tahta kembali walaupun hanya berlangsung selama seratus hari.

Penulis merasa sebagai generasi penerus bangsa, wajib mempelajari dan menulis sejarah bangsanya sendiri dan bangsa lain, agar dapat belajar dari sejarah tersebut guna dijadikan bahan pertimbangan untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa masa kini dan selanjutnya.

Semua yang telah penulis uraikan di atas terutama mengenai diri Napoleon Bonaparte, yang dengan segala pasang surutnya sebagai tokoh dunia telah mendorong penulis memilih dia dalam kedudukannya sebagai tokoh yang hebat baik di Prancis maupun di dunia. Tokoh terkenal di Prancis yang bernama Napoleon Bonaparte itu sangat menarik untuk diteliti. Keberanian, kemauan menerima tanggung jawab, kepandaannya dan ketauladannya sangat menantang untuk diteliti dan dipelajari sehingga dapat memberikan manfaat bagi ahli dan pengamat sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Penulis mengangkat permasalahan ini yang dirumuskan dalam sebuah judul : **“ Napoleon Bonaparte Sebagai Kaisar Seratus Hari”**

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari perbedaan penafsiran tentang makna judul di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan pengertian kelompok kata yang terkandung dalam judul tersebut. adapun yang diperlu ditegaskan pengertiannya adalah Napoleon Bonaparte sebagai Kaisar Seratus Hari. Napoleon Bonaparte adalah seorang tokoh yang cukup terkenal di Prancis dan merasa berkuasa atas seluruh Prancis. Ia dilahirkan di kota Ajaccio di pulau Corsica pada tanggal 15 Agustus 1769, berasal dari keluarga Bonaparte. Ia seorang militer yang cemerlang yang mampu menguasai hampir seluruh wilayah Barat dan Tengah Eropa. Ia hidup dari satu peperangan ke peperangan yang lain. Sejak menjelang Revolusi Prancis

karier kemiliterannya teruji melalui serangkaian *intrik* politik memperebutkan kekuasaan dalam pemerintahan (Depdikbud; 1990:22). Kemudian menjadi Kaisar hingga tahun 1815.

Kaisar Seratus Hari adalah gelar yang disandang oleh Napoleon Bonaparte. Ketika pada tahun 1813 ia kalah dalam perang Koalisi VI, ia ditangkap dan diasingkan oleh pihak Koalisi ke pulau Elba. Tetapi Napoleon berhasil merebut tahta kembali dari Louis XVIII berkat dukungan rakyatnya, tetapi hanya berlangsung selama seratus hari karena kealahannya dalam perang Koalisi VII (1815), di Waterloo, lalu ditangkap lagi dan diasingkan ke pulau St. Helena (di Atlantik Selatan) hingga meninggalnya di sana tahun 1821.

Berdasarkan judul di atas, maka maksud penelitian dengan judul Napoleon Bonaparte sebagai kaisar seratus hari adalah sebuah pengkajian ilmiah mengenai perjalanan karier atau perjuangan seorang tokoh yang cukup terkenal dan berkuasa atas seluruh Prancis, dan tergolong pula sebagai tokoh dunia. Walaupun ia telah mengalami kekalahan karena dukungan rakyat dan semangatnya ia berhasil merebut tahta kembali dari Louis XVIII, meskipun hanya berlangsung selama seratus hari.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pencentuan ruang lingkup dimaksudkan supaya dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan, baik menyangkut waktu, tempat maupun fokus atau inti permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup waktu penulis batasi dari tahun 1789-1815. Tahun 1789 merupakan batas awal, sebab pada tahun ini merupakan awal meletusnya Revolusi Prancis, di mana sejak revolusi Napoleon Bonaparte sangat berperan di dalamnya yaitu kiprahnya dalam perang *Koalisi*. Sedangkan tahun 1815 dijadikan sebagai batas akhir pembahasan karena pada tahun tersebut Napoleon telah mengalami kehancuran dan kebesarannya telah berakhir. Namun sebelumnya perlu penulis tegaskan bahwa pembatasan temporal awal dan akhir tersebut tidak bersifat caku, melainkan bersifat *fleksibel*, dalam artian bahwa dalam hal-hal

tertentu penulis masih mengkaitkan dengan peristiwa sebelum tahun 1789 dan sesudah tahun 1815.

Mengenai tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diteliti adalah di wilayah Eropa, khususnya di Prancis. Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada asal usul Napoleon Bonaparte, dan prosesnya menjadi kaisar seratus hari (perjalanan karier Napoleon Bonaparte)

1.4 Rumusan Permasalahan

Permasalahan menurut Ali (1989:47) adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu untuk dicari jawabannya atau segala hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari atau disingkirkan. Sedangkan Surakhmad (1990:33) berpendapat bahwa permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk mencari pemecahannya.

Seorang Peneliti harus dapat memilih suatu permasalahan bagi penelitiannya, dan merumuskannya untuk dijadikan sebagai fokus penelitian. Pemilihan dan perumusan permasalahan merupakan awal dari penelitian, langkah penting dan pekerjaan yang sulit dalam penelitian ilmiah (Nazir, 1988:133). Suharsimi Arikunto menjelaskan rumusan permasalahan sebagai ancer-ancer kegiatan yang akan dilaksanakan dalam suatu penelitian (1989:41). Jadi rumusan permasalahan merupakan langkah penting dalam penelitian, sebab memberikan arah atau petunjuk bagi kegiatan langkah-langkah penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup seperti yang telah diuraikan di depan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan: bagaimanakah proses Napoleon Bonaparte menjadi kaisar seratus hari ?

1.5 Tujuan Penelitian

Ilmu pengetahuan akan berkembang pesat dengan adanya penelitian yang terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (1989:6) yang menyatakan bahwa penelitian (Research) khususnya dalam pengetahuan empirik, umumnya bertujuan meneruskan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu teori atau pengetahuan. Berpijak pada pendapat di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari

penelitian ini adalah perumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (1) ingin mengungkapkan secara jelas dan mendalam mengenai sosok tokoh yang bernama Napoleon Bonaparte: asal-usul Napoleon Bonaparte dan (2) perjuangan Napoleon sehingga ia disebut sebagai Kaisar seratus hari.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. bagi mahasiswa program pendidikan sejarah dan peneliti, dapat menambah pengetahuan sejarah serta dapat dijadikan sebagai masukan bagi kegiatan penelitian sejenis yang berkaitan dengan tokoh Napoleon Bonaparte yang cukup terkenal di Prancis yang pernah menjadi kaisar seratus hari;
2. bagi pemerhati dan peminat sejarah, dapat menambah pengetahuan sejarah, khususnya tentang sejarah Prancis dan tokoh terkenal Napoleon Bonaparte;
3. bagi almamater, merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma penelitian;
4. bagi Penulis, merupakan media latihan untuk berpikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keadaan Masyarakat Prancis Pada Masa Perang Koalisi (1792-1815)

Sejak perang *Kodisi* pertama (1792), Prancis diperintah oleh Konvensi. Sejak berdirinya *Konvensi* menghapus sistem kerajaan. *Konvensi* terdiri dari minoritas anggota pro raja. Anggotanya yang terbanyak adalah ahli hukum, orang Borjuis dan pedagang kecil. Sambil menunggu penetapan UUD baru, *Konvensi* mempertahankan sistem ketatanegaraan yang didirikan oleh Konstituante. Pada masa ini politik dalam negeri sangat tergantung pada hasil peperangan. (Godechot, 1989: 85).

Konvensi mulai menyusun *Konstitusi* tetapi penyusunan tersebut tertunda oleh konflik antara kelompok *Gironde* dengan kelompok *Montagne*. Setelah *Gironde* disingkirkan, konstitusi dapat diselesaikan. Konstitusi tahun 1793 atau tahun I Republik bersifat lebih demokratis (Godechot, 1989: 88). Ketika *Gironde* kalah, *Montagne* memegang pemerintahan, keadaan Prancis sangat menggelisahkan. Pada tanggal 10 Oktober 1793 diproklamkan bahwa pemerintahan Prancis akan bersifat revolusioner sampai keadaan yang kacau balau tersebut damai kembali (Nicolle, 1952 : 105). Pemerintahan revolusioner sering disebut sebagai Pemerintahan Teror. Keadaannya semakin kacau, musuh dari luar mengancam Prancis. Di dalam negeri timbul pemberontakan-pemberontakan.

Menurut Furet dan Richet (1989 : 351), keadaan ekonomi pada masa ini kacau sama sekali. Nilai uang kertas jatuh, bahan makanan yang diperdagangkan harganya sangat tinggi, persediaan bahan makanan semakin menurun, rakyat jatuh dalam kemiskinan dengan cepat dan inflasi semakin merajalela. Keadaan negara yang kacau balau menimbulkan kemarahan rakyat sehingga muncul aksi-aksi revolusioner yang menuntut pemerintahan *Konvensi* untuk mengatasi kelaparan.

Tindakan teror Robespierre justru menyebabkan keadaan semakin kacau akhirnya Robespierre jatuh. Kembali *Gironde* memegang pemerintahan dan tidak disegani oleh rakyat, inflasi merajalela, keadaan ekonomi semakin kacau. Kaum

Gironde tetap menang kemudian membubarkan *Konvensi* dan menggantinya dengan pemerintahan *Direktoire*.

Pemerintahan yang berlaku di Prancis sejak berakhirnya *Konvensi* pada tanggal 26 Agustus 1795 sampai terjadinya *Kudeta Brumaire* tahun III (10 November 1799) disebut pemerintahan *Direktoire*. Selama empat tahun itu kekuasaan *eksekutif* dipercayakan pada suatu *Direktoire* yang beranggotakan lima orang Direktur (Malet & Isaac, 1989:119). Para Direktur dipilih untuk lima tahun. Mereka memegang kekuasaan yang jauh lebih luas daripada kekuasaan raja pada tahun 1791 dan mengangkat menteri yang hanya menjadi pelaksana tanpa wewenang. Para Direktur memimpin Administrasi Negara, ketentaraan, kepolisian, dan urusan diplomatik (Godechot, 1989:101).

Pembagian wilayah dan departement tidak diubah. Setiap departement dipimpin oleh sebuah kantor pemerintahan daerah yang beranggotakan lima orang terpilih. Pembagian distrik-distrik tahun 1790 dihapus. Tata peradilan mengalami perubahan, dimana jumlah kantor peradilan perdata dikurangi menjadi satu di setiap departement. Pers dikontrol berdasarkan suatu Undang-undang, akan tetapi pers sesungguhnya lebih bebas di bawah *Direktoire* daripada di bawah *Konvensi* (Godechot, 1989:102).

Direktoire dalam menjalankan pemerintahannya masih banyak menghadapi kesulitan baik dalam bidang ekonomi, politik, militer dan sosial. *Direktoire* masih terus menghadapi ancaman dari musuhnya di luar negeri (Malet & Isaac, 1989:119). Selain ancaman dari luar *Direktoire* juga menghadapi kelompok Jacobin. Pada awal 1796, para buruh sangat menderita kelaparan. Dalam suasana penderitaan meletuslah pemberontakan yang dipimpin oleh Babeuf pada bulan Mei 1796, tetapi pemberontakan ini berhasil ditumpas (Godechot, 1989:103).

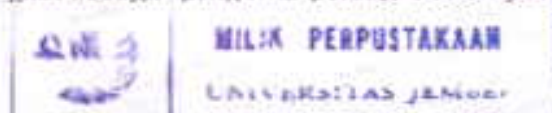
Pemerintahan *Direktoire* bukan pemerintahan yang kuat, di mana para Direktur sering konflik karena urusan pribadi. Disamping tidak adanya kekompakan di antara pemimpin itu, juga tidak ada keselarasan di antara *Direktoire* sebagai lembaga *Eksekutif* dengan lembaga *Legistatif*. Keadaan ini membuat mereka tidak dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi Prancis (Soeratman, 1973:18).

Sejak tanggal 9 Thermidor, keadaan ekonomi Prancis terus-menerus memburuk. Di Paris indeks biaya hidup dari 100 pada tahun 1790, melonjak menjadi 5340 pada bulan November 1795. Kesengsaraan rakyat kecil mencapai titik maksimal selama musim dingin tahun III Republik (Godechot, 1989:102). Keadaan ekonomi pada masa *Direktoire* tetap kacau balau. Pada waktu itu numeraire (uang logam) makin berkurang dari peredaran. Peredaran dari hari kehari makin berlipat dan nilainya semakin merosot. Kenaikan harga menjadi semakin tajam. Dalam empat bulan assignat yang beredar jumlahnya berlipat dua dan mencapai 40 Milyard (Furet & Riched, 1989:404).

Sulitnya menghadapi permasalahan pada waktu itu menyebabkan *Direktoire* terpaksa semakin sering melibatkan tentara ke dalam politik dan akhirnya mengalami kudeta demi kudeta. Yang pertama adalah kudeta 18 Fructidor tahun V Republik yang menandai suatu perpecahan dalam sejarah *Direktoire* (Godechot, 1989:103). Panglima-panglima perang dibiarkan ikut campur tangan dalam masalah pemilihan anggota *Assemble* 1797. Hasil penilihan menunjukkan bahwa kaum Moderat dan partai anti *Jacobin* menang, padahal tiga orang Direktur dalam *Direktoire* termasuk partai *Jacobin*. Ini berarti bahwa pemerintahan tidak mendapat dukungan rakyat (Soeratman, 1973:19).

Direktoire segera memerintahkan Napoleon untuk mengatasi masalah tersebut. Carnot yang bertindak sebagai juru bicara kaum Moderat dipecat dari *directoire*, kemudian sejumlah anggota *Assemble* ditahan. Tindakan itu mengakibatkan pergolakan di Paris agak mereda. Dengan demikian krisis yang dihadapi kaum *Jacobin* dapat diatasi. Tindakan kaum *Jacobin* untuk menyisihkan lawan-lawannya dalam negeri itu disebut *kudeta Fructidor* (Soeratman, 1973:20). Dalam bidang politik, ekonomi keadaannya masih sangat kacau, tetapi dalam bidang kemiliteran *Direktoire* justru memperoleh kemenangan.

Pada tahun 1795 Prancis telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya, selain Inggris dan Austria. Untuk dapat mengalahkan Austria pemerintah *Direktoire* mengirim angkatan perangnya menuju Wina, sebagian tentaranya dipimpin oleh Jenderal Moreau dan Jourdan, dan sebagian yang lainnya dipimpin oleh Jenderal Bonaparte yang sejak 1796 telah diangkat sebagai panglima perang. Pertempuran



terjadi di Mondovi dan Prancis keluar sebagai pemenang. Pertempuran yang lebih besar lagi terjadi di Lodi (Mei 1796) yang juga membawa kemenangan besar (Soeratman, 1973: 13-14). Dengan demikian hanya Inggris dan Rusia yang belum dapat dikalahkan.

Napoleon mengusulkan bahwa untuk mengalahkan Inggris, harus dimulai dengan penyerahan di Timur dekat yaitu dengan menduduki Mesir. *Direktoire* menerima usul tersebut. *Ekspedisi* Mesir dimulai bulan Mei 1798, pada tanggal 11 Juni 1798 Pulau Malta berhasil direbut. Pasukan berhasil mendarat di Mesir pada tanggal 1 Juli 1798. Malangnya pada tanggal 1 Agustus pasukan berhasil dihancurkan oleh armada Nelson (Godechot, 1989: 110). Napoleon akhirnya meninggalkan Mesir pada bulan Oktober 1799 ia berhasil mendarat di Frejus, sedang tentaranya masih berada di Mesir di bawah pimpinan Kleber dan Monrou (Soeratman, 1973:22).

Prancis pada waktu yang bersamaan sedang menghadapi Perang *Koalisi* II. Keadaan semakin parah, masalah penataan angkatan bersenjata menjadi sama parahnya dengan masalah keuangan. Para prajurit dan perwira tidak teratur dalam menerima gaji. Para Jenderal selalu menentang komisaris yang ditempatkan oleh *Direktoire* di antara mereka. Pendek kata angkatan bersenjata telah kehilangan hubungan dengan pemerintah (Malet & Isaac, 1989:125). Masalah angkatan perang yang paling mendesak adalah krisis kehilangan anggota yang parah (Nicolle, 1952:140).

Sebenarnya perang yang berkobar itu gara-gara kesalahan *Direktoire*, karena politik *aseksasi* yang dilakukan *Direktoire* sepanjang tahun 1798. Pada masa damai *Direktoire* sengaja menimbulkan guncangan-guncangan untuk menciptakan alasan agar dapat melakukan intervensi. Politik erutal itu ditambah dengan ekspedisi Mesir membuat Eropa murka. Turki, Napoli, Austria, Rusia bersekutu dengan Inggris dan membentuk *Koalisi* II (Malet & Isaac, 1989:136). Keadaan dalam negeri semakin tidak aman, tindakan kaum *anarkhis* mengganggu departement-departement. Pemerintahan *Direktoire* betul-betul mengalami kesulitan

Melihat keadaan seperti itu Napoleon segera menghubungi Baras sekutunya lamanya, Sieyes dan Teleyrand. Dalam kesempatan ini ia akan berusaha untuk dapat menduduki pemerintahan. Dengan alasan untuk menolong negerinya dari bahaya keruntuhan ia meminta agar anggota *Direktoire* meletakkan jabatan. Tiga orang diantaranya : Sieyes, Baras, dan Ducos mengundurkan diri. Dua lainnya menolak dan mereka segera ditangkap (Soeratman, 1973:27). Akhirnya Napoleon dapat melakukan *kudeta* (perebutan kekuasaan). Pemerintahan dapat direbutnya dan ia menetapkan dirinya sendiri menjadi *Konsul* (Prawirodihardjo, 1976:40) Jadi kup ini melahirkan pemerintahan baru yang disebut *Konsulat*, dan sejak ini berakhirlah pemerintahan *Direktoire* dengan kekacauan dan keganasan akibat revolusi yang menimbulkan banyak korban (Malet & Isaac, 1989:132-133).

Pemerintah *Direktoire* digulingkan oleh *Kudeta* Napoleon pada tanggal 9 November 1799. Napoleon kemudian menjadi *Konsul* pertama untuk sepuluh tahun dibantu oleh dua orang *Konsul* lain (Combeceres dan Lesbun). Pada tahun 1802 Napoleon menjadi *Konsul* seumur hidup (Poesponegoro, 1988:179). Dengan kemenangan ini namanya amat dikenal rakyat Prancis pada masa *Konsulat* ini sudah menjadi lebih baik berkat kepemimpinan Napoleon, Napoleon berhasil menata kembali Administrasi negara, mengatur perekonomian Prancis serta semakin jaya dalam bidang kemiliteran, bahkan pada waktu Napoleon menjadi Kaisar (1804) rakyat sangat bangga, kagum pada Napoleon yang telah berhasil mengembalikan keagungan dan kebesaran negara Prancis.

Politik Luar Negeri Napoleon ditujukan kepada pembentukan Prancis menjadi negara terbesar di Eropa, oleh karena itu pada masa pemerintahannya ia selalu melakukan peperangan-peperangan dalam rangka untuk memperluas wilayahnya, karena dengan kemenangan perangnya diharapkan dapat meningkatkan prestisenya sebagai Kaisar dan memperkuat kedudukannya.

Napoleon, sekalipun ia telah mencapai puncak kekuasaan di dunia, tidak merasa puas dengan hasil perjuangannya. Napoleon merasa tidak tenang duduk diatas tahta kekaisaran sebelum ia menguasai seluruh Eropa. Terutama Inggrislah yang menjadi penghalang Napoleon, sehingga Inggris harus dihancurkan lebih dulu, hingga pecahlah perang antara Inggris melawan tentara Napoleon di

Tanjung Trafalgar. Armada Inggris terdiri dari 27 kapal perang besar di bawah komando Admiral Nelson (Prawirodihardjo, 1976:44). Dalam pertempuran ini Nelson berhasil membinasakan angkata laut Napoleon walaupun ia tewas dalam perang tetapi ini merupakan puncak kemenangan Inggris (Nehru, 1966:33). Jadi dalam pertempuran ini usaha Prancis sia-sia, karena pasukannya berhasil dihancurkan-leburkan oleh armada Inggris. Walaupun di daratan Napoleon telah memperoleh kemenangan tetapi di lautan Napoleon tidak berdaya karena armada laut Inggris yang cukup tangguh.

Kaisar Napoleon melanjutkan peperangan yang telah berkobar sejak 1808 melawan kekuatan *Koalisi*. Dalam Perang *Koalisi* IV Prusia dapat dihantam habis-habisan oleh Napoleon dalam pertempuran-pertempuran di Jena dan Auerstact (1806). Nafsu *ekspansi* Napoleon menyebabkan negara-negara Eropa yang sebelumnya tidak saling berhubungan terpaksa menggalang persatuan untuk melawan Prancis. Dalam masa pemerintahannya Napoleon melakukan tujuh kali perang *Koalisi* (Depdikbud, 1991:23).

Dalam perang *Koalisi* V (Inggris, Austria) dengan segera Napoleon mengatasi masalah Spanyol dan segera menuju ke Austria, Wina diduduki, dan pertempuran di Wagram (Juli 1809) menentukan kekalahan Austria (Soeratman, 1973: 65). Kemenangan-kemenangan yang diraih oleh Napoleon tahun 1805-1809 adalah merupakan prestasi yang paling menajutkan, tiga negara besar dapat disingkirkan satu persatu yaitu Austria, Rusia dan Prusia. Tentara Napoleon meraih kemenangan demi kemenangan hingga pada tahun 1807 merupakan puncak kejayaan Kaisar Napoleon. Ia dapat mengatur Eropa menurut kehendaknya.

Tahap demi tahap kemenangan-kemenangan militernya ini akhirnya sampai pada ujung malapetaka yang tak terelakkan. Beberapa dari menterinya sendiri berkhianat kepadanya (Nehru, 1966 : 87). Napoleon mulai mengalami kegagalan yaitu pada waktu menyerang Rusia tahun 1812.

Walaupun mengalami kegagalan dalam tahun 1813 Napoleon masih dapat memukul musuhnya dalam beberapa pertempuran akan tetapi pada akhir tahun ini juga Napoleon dikalahkan secara meyakinkan dalam pertempuran bangsa-bangsa

di Leipzig (1813). Pada tahun 1814 pasukan Austria, Prusia, Rusia menyerbu Prancis, Napoleon tak berdaya lagi, ia menyerah kemudian diasingkan di Pulau Elba (Prawirodihardjo, 1976:54). Tidak lama kemudian, berkat dukungan rakyatnya ia berhasil lolos dari pulau Elba dan merebut tahta kembali dari Louis XVIII.

Setelah menduduki tahta kekaisaran kembali, tidak sampai lama hanya 100 hari, negara-negara seluruh Eropa dengan serentak kembali mengepung Napoleon, hingga pecahlah Perang Koalisi VII (1815) sampai akhirnya menumbangkan kejayaannya. Menurut Grant dan Temperley (1950:128) :

" In the final campaign Napoleon showed during and hope. He gained some wonderful successes, and he was at times marvellously supported by his soldiers. But his position was undermined. His forces were exhausted, while the enemy could draw on an immense reservoir".

Artinya : dalam peperangan terakhir Napoleon masih menunjukkan keberanian dan harapan. Dia masih memperoleh hasil yang luar biasa karena mendapat dukungan yang menakjubkan dari para prajurit, tapi secara keseluruhan posisinya belum mantap, pasukannya terlalu lelah, sementara itu musuhnya bisa membuat kemenangan yang lebih besar. Jadi dalam peperangan terakhir ini Napoleon masih tetap bersemangat untuk menghadapi musuh-musuhnya.

Pertempuran yang terjadi di Waterloo, merupakan pertempuran terakhir yang dilakukan oleh Napoleon dan ia dapat dikalahkan pada tanggal 22 Juni 1815 (Soeratman, 1973:72). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan pada masa pemerintahan Napoleon Bonaparte dan selama perang *Koalisi* banyak diwarnai oleh peperangan-peperangan. Hal ini tidak lain karena kediktatoran Napoleon yang berambisi untuk menguasai seluruh benua Eropa, sehingga akibat peperangan ini menyebabkan keadaan Prancis menjadi kacau balau. Walaupun pada awal pemerintahan Napoleon keadaan sudah menjadi baik, karena peperangan inilah keadaan menjadi kacau kembali, yang terlihat pada keadaan ekonomi yang sangat buruk.

2.2. Sikap Negara-Negara Eropa Menghadapi Perancis Dalam Perang Koalisi.

Mulai tahun 1792 perang yang berkecamuk antara revolusi dan kontra revolusi yaitu antara Perancis dan hampir semua negara lain di Eropa menyebabkan perubahan pandangan. Setiap bangsa bangkit untuk membela tanah air, tanah kebebasan yang diserang oleh lawan-lawannya (Godecho, 1989 : 197). Politik penggabungan negara-negara yang dilakukan oleh *Konvensi* dan hukuman mati yang dijatuhkan pada Louis XVI memperkuat terbentuknya *Koalisi* menghadapi Prancis. Dalam Koalisi ini Inggrislah yang menjadi penggeraknya (Furet dan Richet, 1985 : 222).

Suatu *Koalisi* besar, *Koalisi* pertama, terjalin untuk melawan Prancis. Inggris yang sejak tahun 1773 berjuang melawan Revolusi, kemudian Spanyol, bergabung dengan Austria, Prusia dan Sardinia. Di Eropa hanya Turki, Swiss dan negara-negara Skandinavia yang tetap berdamai dengan Prancis (Godechot, 1989 : 86). Pada bulan Maret, *Konvensi* menyatakan perang dengan Spanyol. Kaum *Borjuis* Inggris tidak keberatan berperang melawan Prancis. Prusia memasuki perang pada bulan April 1792, tetapi sebenarnya pemerintahannya lebih tertarik pada urusan Polandia, maka pada tahun 1793 dan 1795 Prusia lebih sibuk mengurus pembagian Polandia dari pada berjuang melawan Revolusi. Prusia merupakan salah satu negara *Koalisi* yang pertama menetapkan perdamaian dengan Prancis (6 April 1795). Pemerintahan Prancis ingin menjalin persekutuan dengan Prusia untuk melawan Austria, tetapi Prusia menolaknya. Catherina II raja Rusia merasa bahwa operasi militer melawan Prancis tak dapat lagi dihindarkan sehingga pada tahun 1792 dia membangkitkan Prusia dan Austria agar menentang Prancis. Untuk mempersiapkan diri diakhirinya perang terhadap Turki yang dilakukan sejak tahun 1787 (Godechot, 1989 : 132-133). Memang pada perang *Koalisi* I ini Rusia belum terlibat secara langsung dan Rusia mulai masuk dalam perang *Koalisi* II.

Menurut Godechot (1989:135), Spanyol menyatakan perang terhadap Prancis pada tahun 1793. Dua tahun kemudian pasukan Prancis memasuki Spanyol. Perjanjian Basel tertanggal 22 Juli 1795 memulihkan perdamaian antara

Prancis dan Spanyol. Setahun kemudian (18 Agustus 1796) *aliansi* disepakati oleh kedua negara tersebut. Selain Spanyol yang telah berdamai dengan Prancis, pasukan Prusia yang sulit memperoleh perbekalan dan perhatiannya yang diarahkan ke Polandia, pelan-pelan menarik pasukannya dari Paris. Daerah lain milik raja Sardinia, Nice diduduki Prancis, Belgia juga dapat dikalahkan oleh pasukan Dumouriez (Panglima angkatan perang di Prancis Utara). Pertempuran dimulai pada tanggal 6 November pagi di Mons. Pasukan Austria berusaha mendirikan perbentengan yang kuat di tempat yang tinggi yang menutup jalan masuk ke Mons. Pasukan Prancis terus menyerang, pada malam harinya, pasukan Austria bertempur sambil mengundurkan diri (Furet dan Richet, 1989:219). Perang *Koalisi* ini diratukan oleh Prancis walaupun negara-negara Eropa (Austria, Spanyol, Prusia, Inggris) berusaha melawannya. Dalam perang ini hanya Inggrislah yang tetap kuat dan tidak dapat dikalahkan bahkan sampai perang *Koalisi VII* pun Inggris tetap tidak dapat dikalahkan. Jadi semua musuh dalam perang *Koalisi I* ini kalah kecuali Inggris. Semua negara dalam perang *Koalisi I* kecuali Inggris menghentikan perangnya.

Rusia, Turki yang dalam perang *Koalisi I* tidak terlibat didalamnya, dalam perkembangannya Turki juga masuk dalam *Koalisi II* terjadi pada akhir bulan Desember 1798 yaitu suatu *Koalisi* yang dilahirkan oleh Inggris, bersama Rusia, Austria, Raja Napoli serta Turki (Godechot, 1989:110). Napoleon yang banyak berperan dalam perang berhasil melemahkan *Koalisi* tersebut dengan membujuk Tsar Paul (1796-1801) agar menarik diri dari perang melawan Prancis. Setelah melihat kegagalan Napoleon dalam penyerangan ke Mesir (1798), akhirnya Turki ikut mengangkat senjata melawan Prancis, kemudian raja Napoli yang didesak oleh Inggris dan Austria menyerang Republik Roma (November 1798). Raja Sardinia juga bermaksud melakukan tindakan serupa yaitu menyerang Italia Utara, perang kumbuh di Jerman dan Italia. Di mana-mana Prancis menderita kekalahan yang hebat, tetapi pada akhirnya kemenangan ada di tangan Prancis (Godechot, 1989:110).

Dengan kemenangan Prancis, akhirnya Rusia, Turki, Inggris dengan segera menghentikan perangnya dan terjadilah perjanjian Amiens (1802). Perjanjian

Amiens ternyata tidak bertahan lama. Hubungan antara Inggris dan Prancis makin genting, sehingga perang baru tidak dapat dihindarkan lagi, dan pecahlah perang Koalisi III (1805) (Soerjatman, 1973:42).

Bagi pihak Inggris maupun Prancis dalam perang *Koalisi III* sibuk mencari sekutu dan akibatnya seluruh Eropa terseret dalam kancah peperangan. Napoleon berusaha membentuk *aliansi* dengan Prusia dan Rusia, tetapi Tsar Paul yang mengagumi Prancis telah terbunuh dan diganti oleh Alexander I yang sifatnya sangat berlainan dengan Paul, oleh karena itu akan Napoleon ditolak. Sebaliknya Inggris berhasil membentuk *Koalisi* yang cukup kuat dengan menghubungi Swedia. Swedia menggabung pada Inggris dan juga Rusia sedang Austria bersikap netral karena kaisar Prancis II masih lemah setelah dua kali mengalami kekalahan (Soerjatman, 1973:42-44). Rusia segera mengirimkan pasukan perangnya setelah Prancis berhasil mengalahkan Austria dalam pertempuran. Pasukan gabungan Rusia-Austria pun akhirnya juga mengalami kekalahan. Austria segera menghentikan perangnya.

Dalam perang *Koalisi IV* Inggris, Swedia, Prusia, Rusia dapat dikalahkan lagi dalam pertempuran di Friedland (14 Juni 1807). Sisa-sisa tentara Rusia mundur lagi dan berusaha memancing-mancing agar Napoleon lebih ke timur lagi. Napoleon mengetahui bahwa siasat Rusia belum kuat sehingga ia mengundang Tsar untuk berdamai di Tilsit (1807). Perundingan ini ternyata kurang menguntungkan Rusia. Keduanya sama-sama tidak melaksanakan kesepakatan. Dalam perang ini Napoleon berhasil memikat hati Turki untuk memihak Prancis dan menyerang Rusia (Soebantardjo, 1955:33-34).

Continental Stelsel (blokade terhadap Inggris) dilakukan untuk mengalahkan Inggris, dengan tujuan mematikan perdagangan Inggris sehingga ekonominya rusak. Inggris membalas peraturan-peraturan tersebut dengan mengadakan blokade pula, yang juga menyebabkan kerugian besar yang diderita oleh pelabuhan-pelabuhan Prancis. Rusia yang dipaksa untuk tunduk pada sistem itu juga mengalami kerugian. Ekonomi Rusia menjadi kacau akibat pemutusan perdagangan dengan Inggris. Atas desakan rakyat Rusia membuka pelabuhan-pelabuhan di pantai laut Timur bagi kapal-kapal negara netral sehingga kapal-

kapal Inggris membanjiri pelabuhan Rusia. Tindakan ini menimbulkan kemarahan Prancis. Hal inilah yang menyebabkan Prancis ingin menghancurkan Rusia (Hardjosoebroto, 1976:23). Perjalanan Napoleon ke Rusia ini merupakan malapetaka yang besar bagi Prancis.

Tentara Rusia menghadapi Prancis dengan menggunakan kombinasi antara *perang gerilya* dan *perang frontal*, sehingga Prancis mengalami kesulitan. Pasukan Rusia mundur tanpa perlawanan dan pada waktu keadaan tentara Prancis melemah Rusia justru mengejar dan menyerangnya (Grolier International, 1991:121). Berita kegagalan ini segera tersebar, hal ini menimbulkan harapan bagi negara-negara Eropa untuk melepaskan diri dari Napoleon sehingga banyak terjadi pemberontakan dan muncullah perang Koalisi VI.

Sementara itu, negara-negara yang telah ditaklukan oleh Napoleon dengan serentak memberontak mereka membantu mengepung dan mengejar pasukan Prancis. Pada tahun 1814 pasukan Austria, Prusia, Rusia menyerbu Prancis, Napoleon mempertahankan mati-matian tetapi sia-sia. Napoleon menyerah dan turun tahta, kemudian terjadilah perdamaian Paris I dengan negara Koalisi (Soebanardjo, 1955:38). Baru saja melihat seorang raja Prancis yang gagah perkasa sekarang mendapat raja yang lemah (Louis XVII).

Setelah Napoleon tertangkap, pada bulan Maret 1815 raja-raja seluruh Eropa mengadakan mustamar di kota Wina untuk mengembalikan kekuasaan raja-raja dan menghapuskan peraturan yang diciptakan oleh Kaisar Napoleon. Namun rupanya Louis XVIII sangat lemah, tidak mampu mengendalikan pemerintahan. Akhirnya Napoleon berhasil merebut kembali kesempatan itu dan menjadi kaisar kedua kalinya (Prawirodihardjo, 1976:54).

Mendengar berita tersebut, negara-negara Eropa kembali bergabung dengan membentuk *font* untuk menghadapi pasukan Prancis. Tentara Inggris membentuk pertahar dekat desa Waterloo. Muncullah perang *Koalisi VII* yang akhirnya kembali mengalahkan Napoleon. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap negara-negara Eropa menghadapi Napoleon sangat bermusuhan terutama Inggris. Walaupun pada mulanya ada yang netral dan bersekutu dengan Prancis tetapi pada perkembangannya mereka memusuhi Prancis.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Kecermatan penggunaan metode dalam suatu penelitian merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam suatu penelitian, karena dengan metode yang baik dan benar penelitian akan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menggunakan metode yang sesuai dengan bidang kajiannya, agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien.

Sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari metode penelitian. Secara *etimologis* metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara/ jalan (Koentjaraningrat, 1980:16). Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman, 1998:42). Sementara itu metode menurut Syamsudin (1996:1) ialah suatu prosedur atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh suatu disiplin ilmu tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian untuk mencapai suatu tujuan.

Penelitian (*research*) diartikan sebagai pencarian teori, pengujian teori dan pemecahan masalah (Sevilla, 1993:2). Kartono (1990:20) mengungkapkan bahwa penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan melakukan *verifikasi* terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan yang memakai metode-metode ilmiah. Jadi penelitian diartikan sebagai usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menurut langkah-langkah tertentu dengan menggunakan metode ilmiah untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip secara sadar, hati-hati dan *sistematis* untuk mewujudkan kebenaran.

Pengertian metode penelitian menurut Kartono (1990:20) adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan

penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Sementara menurut Nazir (1985:51), metode penelitian merupakan pemandu peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan serta alat-alat apa yang akan digunakan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah.

Menurut Nazir (1985:54), ada lima metode penelitian, yaitu metode penelitian sejarah (metode penelitian historis), metode penelitian *deskriptif / survei*, metode penelitian *eksperimental*, metode *Grounded Research* dan metode penelitian tindakan. Berdasarkan lima jenis penelitian di atas, maka metode yang dipakai adalah metode penelitian *historis* atau metode penelitian sejarah. Adapun pengertian dan langkah-langkah metode penelitian sejarah akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Nazir (1985:56) adalah usaha untuk memberikan *interpretasi* terhadap peristiwa masa lampau untuk memperoleh generalisasi yang berguna dan memahami kenyataan sejarah yang dilakukan secara kritis dengan menimbang secara teliti keterangan yang diperoleh. Gottschalk (1975:32) mendefinisikan, metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian metode penelitian sejarah adalah suatu proses yang harus dilaksanakan oleh sejarawan dalam mencari sumber, menganalisis secara kritis, menginterpretasikan yang selanjutnya menuangkan rekaman dan peninggalan masa lampau ke dalam bentuk tulisan sehingga menjadi kisah sejarah yang *kronologis*, sistematis dan logis.

Adapun langkah-langkah penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk yang dikutip Notosusanto (1971:17) dibagi menjadi empat langkah, yaitu: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi.

3.2.1 Heuristik

Kegiatan awal dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber-sumber atau bahan-bahan serta jejak-jejak dimasa lampau yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Aktivitas mengumpulkan sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah disebut heuristik. *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuriskein* yang berarti *to find* yang mempunyai arti tidak hanya menemukan tetapi mencari dahulu baru menemukan. *Heuristik* adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (Notosusanto, 1971:18).

Hal itu sesuai dengan pendapat Widja (1975:45), yang mengatakan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau menceritakan kembali peristiwa sejarah. Jadi dapat disimpulkan heuristik adalah suatu proses mencari untuk menentukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak masa lampau. Sumber sejarah menurut Gottschalk (1975:40) adalah sesuatu yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan atau penceritaan kembali peristiwa masa lampau. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam *evidensi*/ bukti yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitasnya di masa lalu, berupa tulisan dan lisan (Syamsudin, 1996:73). Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); (2) sumber tertulis atau dokumen; (3) sumber lisan (hasil wawancara) (Notosusanto, 1971:18).

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat *bibliografis*, maka sumber-sumber yang dipergunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak sejarah yang dihimpun berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang diteliti. Buku-buku yang dipergunakan dapat

dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (1) buku-buku yang pokok adalah buku-buku yang banyak dipakai atau menjadi acuan pokok dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas yang dalam daftar kepustakaan skripsi ini diberi kode *), (2) buku-buku penunjang adalah buku-buku tambahan yang menunjang sumber atau buku pokok. Buku pokok dan buku penunjang inilah yang menjadi sumber acuan penulis dalam penelitian ini.

3.2.2 Kritik

Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengkritik sumber yang ada. Menurut Notosusanto (1971:17), kritik merupakan kegiatan menyelidiki keaslian jejak-jejak sejarah, baik mengenai bentuk maupun isinya. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari langkah heuristik. Sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tertulis dan tercantum dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Sumber-sumber tersebut harus disaring atau diseleksi secara kritis (Syamsudin, 1996:103).

Kritik terhadap sumber tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) kritik ektern yaitu kritik yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah sumber-sumber itu masih asli atau tiruan, (2) *kritik intern* yaitu kritik yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu (Surakhmad, 1990:35).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kritik sumber adalah usaha untuk menilai, menguji atau menyelidiki sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar-benar dapat dipercaya untuk menyusun fakta-fakta sejarah. Kritik sumber sangat diperlukan dalam penelitian sejarah.

3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam metode sejarah adalah *interpretasi* atau penafsiran. *Interpretasi* adalah menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun (Notosusanto, 1971:17). Sedangkan menurut I.G Wiḍa

(1988:23), bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara satu fakta dengan fakta lain kelihatan suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya. Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari segala peristiwa atau gagasan yang ditulis dimasa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interpretasi adalah kegiatan penafsiran dan pemaknaan fakta-fakta sejarah dengan cara menghuhung-hubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu kisah sejarah.

3.2.4 Historiografi

Setelah kegiatan *heuristik*, *kritik* dan *interpretasi* berhasil dilaksanakan, maka langkah terakhir adalah kegiatan penulisan sejarah atau *historiografi*. *Historiografi* adalah kegiatan akhir dari metode penelitian sejarah yang berupa kegiatan penyusunan dan menulis hasil interpretasi fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah atau cerita yang selaras yang dapat dipertanggungjawabkan (Notosusanto, 1984:42)

Tujuan dari historiografi ini adalah merangkaikan fakta-fakta sejarah agar menjadi kisah sejarah yang kronologis dan sistematis yang dapat dibaca oleh orang lain. Jadi untuk menulis sebuah kisah sejarah tidak hanya sekedar menjajarkan fakta-fakta, tetapi juga disertai uraian-uraian secara nalar, logis, obyektif mengenai pokok-pokok masalah sehingga nantinya akan terwujud kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dokumenter* karena sumbernya menggunakan sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan dari langkah-langkah *heuristik*. *Metode dokumenter* adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, hukum-hukum

yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 1991:133). Selain itu metode *dokumenter* dimaksudkan sebagai suatu metode yang didapat dari sumber laporan dan kejadian-kejadian yang berisi pandangan-pandangan serta pikiran-pikiran manusia di masa lalu (Moleong, 1994:161-162). Jadi yang dimaksud metode dokumenter adalah suatu metode penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai data yang berupa arsip-arsip, pendapat para ahli, teori-teori dan hukum yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber yang penulis pakai dalam penelitian ini berasal dari sumber informasi *dokumenter* yang bersifat *sekunder*, artinya berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan, atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya (Kartono, 1990:73). Jadi sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, majalah-majalah atau surat kabar yang memuat persoalan yang *relevan* dengan permasalahan yang dibahas. Selain itu penulis menggunakan sumber sekunder ini karena keterbatasan penulis dalam hal waktu dan biaya, sehingga tidak mungkin mencari sumber yang *primer*. penulis menghimpun sumber tersebut berupa buku-buku di perpustakaan. Meskipun demikian sumber sekunder yang dipakai telah diseleksi terlebih dahulu sehingga kebenarannya tidak kalah dengan sumber primer.

Sumber tertulis yang digunakan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok ialah buku atau sumber yang dipakai sebagai acuan pokok dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas. Sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok.

3.4 Metode Analisis Data

Langkah *analisis* data dalam penelitian ini berkaitan dengan teknik kritik dan interpretasi, dalam hal ini penulis menggunakan metode *filosofik* dengan teknik logika *komparatif* dan logika *induktif*. Metode *filosofik* merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam, dan mendasar dalam menganalisis secara sistematis berdasarkan pola

berpikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir yang logis (Nawawi, 1991:62). Kartodirjo (1992:19), berpendapat bahwa untuk merangkaiakan fakta-fakta sebagai suatu cerita harus digunakan cara pemikiran yang logis dan memiliki suatu *imajinasi*. Jadi yang dimaksud dengan metode *filosofik* adalah cara yang digunakan untuk memilih atau menyelidiki suatu permasalahan, yang berhubungan dengan langkah kritik dan *interpretasi* serta pembahasan mengenai proses penalaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari masalah yang diteliti.

3.4.1 Teknik Logika Induktif

Teknik logika *induktif* adalah cara berpikir yang bertolak dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus atau tertentu fakta-fakta yang bersifat individual, untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Nawawi, 1991:18). Cara berpikir *induktif* oleh Hadi (1989:42), didefinisikan sebagai pola berpikir yang berpangkal dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang *konkrit*, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Berpikir *induktif* juga diartikan sebagai suatu proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Madarlis, 1990:20).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik logika induktif adalah cara menarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum dari fakta-fakta sejarah yang bersifat khusus.

3.4.2 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara membandingkan data yang ada. Menurut Ali (1985:123), *komparatif* adalah teknik atau cara yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai *fenomena* untuk mencari faktor apa dan situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa. Sedangkan Surakhmad (1985:126) menjelaskan bahwa teknik komparatif merupakan teknik yang digunakan untuk

menghubungkan lebih dari satu fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa teknik *ogika komparatif* adalah proses membancing-bandingkan data yang satu dengan yang lain untuk melukiskan fakta atau peristiwa sejarah untuk dirangkai menjadi kisah sejarah yang masuk akal, sistematis dan obyektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud analisis data adalah usaha untuk mengumpulkan data sejarah dengan jalan merangkai-rangkai kembali, menghubungkan-hubungkan kembali antara fakta-fakta sebagai hasil cari langkah kritik dan interpretasi yang kemudian disusun menjadi kisah sejarah yang selaras dan bermakna secara sistematis, kritis, kronologis dan logis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka dan pembahasan di depan, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Napoleon Bonaparte di Prancis sangat besar. Ia mulai muncul dalam revolusi sejak tahun 1793 saat itu ia baru menjadi seorang tentara biasa. Keahliannya dalam bidang militer membawa Napoleon menjadi seorang yang cukup terkenal di Prancis juga di kalangan negara Eropa bahkan dunia. Dalam setiap perang ia mendapat banyak mendapat kemenangan (perang Koalisi I-V). Namanya semakin dipuja rakyat Prancis. Akhirnya ia berhasil menjadi Konsul kemudian sebagai Kaisar. Melihat kemenangan-kemenangan yang telah diraih oleh Napoleon dan perjuangannya di Prancis telah menyebabkan rakyat Prancis kagum kepadanya, karena ia telah berhasil membawa kesejahteraan rakyat Prancis, sehingga pada waktu Napoleon mengalami kekalahan rakyat tetap mendukungnya dan bisa menjadi kaisar kembali walaupun hanya selama seratus hari. Dengan demikian Napoleon sering dijuluki sebagai kaisar seratus hari.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian atau kesimpulan di atas, pada bagian ini penulis akan mengajukan beberapa saran yaitu:

1. kepada mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku-buku (literatur) yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sejarah, agar dapat memperluas cakrawala berpikir dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, sebagai bekal nantinya apabila terjun di lapangan pendidikan.
2. bagi pemerhati dan peminat sejarah, setelah membaca skripsi ini hendaknya bisa memetik hikmah dari perjalanan karier Napoleon Bonaparte yang selalu diwarnai dengan peperangan, bahwa sekuat-kuatnya manusia, pasti akan mengalami kelemahan dan kekalahan sehingga sebagai jenderal janganlah takatir dan merasa kuat sendiri dengan apa yang telah dimilikinya, karena kesombongan akan melunturkan ambisi dan nafsu yang tidak baik hingga dapat menghancurkan diri.

3. bagi ahliniamater, hendaklah selalu memberi motivasi kepada mahasiswa dalam pelaksanaan penelitian sejarah sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian sejarah.



KEPUSTAKAAN

- Ali, M. 1985. Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Anonim. 1990. Negara Dan Bangsa Jilid 5 Jakarta: Widyadara-Grolier International. *)
- Depdikbud. 1990. Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid II. Jakarta: Cipta Adi Pastaka. *)
- Furet, F. & D. Richet. 1989. Revolusi Perancis. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. *)
- Godechot, J. 1989. Revolusi Di Dunia Barat (1770-1799). Yogyakarta: Gajah Mada University Press *)
- Gottschalk, L. 1975 Mengerti Sejarah Terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Grant, A.J dan H. Temperly. 1950. Europe In The Nineteenth And Twentieth Centuries. London: Longmans. *)
- Hadi, S. 1991. Metodologi Research Jilid I. Yogyakarta: Andy Offset .
- Hardjosobroto, S. 1986. Pengantar Sejarah Perekonomian Dunia. Yogyakarta: 3PFE. *)
- Hard, H.M. 1995. Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Terj. Mahbub Junaidi. Jakarta: Pustaka Jaya. *)
- Junus, M. 1996. Tarjamah Al-Qur'an Al- Karim. Bandung: Al Ma'arif.
- Kartodirjo, S. 1991. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Erlangga . *)
- Kartono, K. 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju.

- Knapton, E.J. & T.K. Derry. 1966. Europe 1815 To The Present. New York: Charles Scribner's Sons. *)
- Mallet, A. dan J. Isaac. 1989. Revolusi Prancis 1789 - 1799. Jakarta: Gramedia. *)
- Mardalis. 1990. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta : Melton Putra.
- Mubtong, L.J. 1994. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1991. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazri, M. Metode Penelitian. Jakarta: Graha Indonesia.
- Nehru, J. : 1966. Lintasan Sejarah Dunia II. Jakarta: Balai Pustaka. *)
- Nicolle, F. 1952. Revolusi Perancis. Jakarta: Pustaka Rakyat. *)
- Notosusanto, N. 1971. Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI-Dephankam.
- Poesponegoro, M.J. 1988. Tokoh Dan Peristiwa Eropa Awal Abad Masehi Sampai Tahun 1815. Jakarta: Universitas Indonesia Press. *)
- Poerpartoju, W. 1987. Subjektivitas Dalam Historiografi. Bandung : Remaja Karya.
- Pranyoto, dkk. 1973. Eropa dari Renaissance Sampai Perang Dunia dan Abad Ismeisme. Malang : IKIP Malang. *)
- Prawirodirdjo, P. 1975. Napoleon Bonaparte Si Kopral Cilik. Bandung : Masa Baru. *)
- Pujantoro, E. dkk. 1986. Perancis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. *)
- Romein, J.M. 1956. Aera Eropa. Terj. Noer Toegiman. Bandung: Ganaco. *)
- Sevilla, C.G. 1993. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Soendoro. 1980. Peristiwa dan tokoh Penting Dalam Sejarah Dunia. Jakarta: Pustaka Pustaka Historis . *)
- Soeratman. 1973. Sejarah Prancis 1799-1815. Yogyakarta:
- Sterns, R.P. 1947. Pegangan Of Europe, New York: Harcourt Brace and Company . *)
- Suraekmah,W. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Bandung : Tarsito
- Syarisudin, H. 1996. Metodologi Sejarah. Jakarta : Depdikbud.
- Skoepol, T. 1991. Negara Dan Revolusi Sosial. Terj. Kelompok Mitos. Jakarta: Erlangga. *)
- Tan, M.G. 1989. "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Koentjaraningrat (red), Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 1998. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widja, I.3. 1990. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Melton Pitra.
- Wolf, J.B. 1962. The Emergence Of European Civilization. New York: Happer and Brothers Publisher . *)
- Yamin, Huh. 1936. Atlas Sejarah. Jember: Djarahatan

*) = buku pokok

Lampiran 1:

MATRIK PENELITIAN

TEMA	JUDUL	PERMASALAHAN	JENIS DAN SIFAT SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	
1	2	3	4	5	6
Sejarah Eropa Baru	Napoleon Bonaparte Sebagai Kaisar Scratus Hari	Bagaimanakah perjuangannya Napoleon Bonaparte sehingga ia disebut sebagai Kaisar Scratus Hari?	1. Jenis penelitian : penelitian sejarah 2. Sifat penelitian : penelitian kepustakaan (studi literatur)	1. Buku pokok : 20 buah 2. Buku perantara : 17 buah	a. Metode penulisan : historis/sejarah b. Penumpulan data : dokumenter c. Analisis data : metode filosofis, dengan teknik 1. Logika komparatif 2. Logika induktif

Lampiran 2 :



NAPOLEON BONAPARTE

Sumber : Prawirodirdjo, 1976:32

Lampiran 3

SILSILAH NAPOLEON BONAPARTE



Keterangan :

1. Joseph Bonaparte
2. Napoleon Bonaparte
3. Lucien Bonaparte
4. Marianne Elise Bonaparte
5. Louis Bonaparte
6. Jerome Bonaparte
7. Marie Pauline Bonaparte
8. Marie Caroline



UNIVERSITAS JEMBER
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jl. Kalimantan 37 - Kampus Tegay Batu
Kediri Pos 198 - Telp: (0331) 333251, 333601 atau 330524 Pos 303-305
Fax: (0331) 333261, E-mail: lib@ujember.ac.id
Jember 68121

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 384 / 124 / 10 / 10.5 / 2000


Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Anis Marendah Kurniawati
NIM : 960210302272
Jur/Program : P. IPS / P. Sejarah
Fakultas : KIP
Angkatan : 1996

Perhitung mulai bulan April 2000 sampai bulan September 2000 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan judul sebagai berikut: *Empapire sebagai Museum Sejarah*

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Sripsi
12 April	X			
19 April 2000	X			
03 Mei 2000	X			
24 Mei 2000		X		
7 Juni 2000		X		
21 Juni 2000	X		X	
28 Juni 2000			X	X
5 Juli 2000	X			
19 Juli 2000	X	X		
2-8-2000			X	X
4-9-2000	X	X		

Dengan ini surat keterangan ini tidak dipergunakan selanjutnya.

Jember, 12 Oktober 2000

 J. Budiwati, S.Sos
 120 283 181



RIWAYAT HIDUP PENULIS (RINGKAS)

A. IDENTITAS

1. Nama : Anis Marendah Kurniawati
 2. Tempat / tanggal lahir : Magetan, 17 Pebruari 1978
 3. Agama : Islam
 4. Nama Orang Tua
 Ayah : Kusno
 Ibu : Sri Marwati
 5. Pekerjaan
 Ayah : Wiraswasta
 Ibu :
 6. Agama
 Ayah : Islam
 Ibu : Islam
 7. Alamat : Jl. Raung no. 8 Magetan

B. PENDIDIKAN FORMAL

Nama sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1. SDN Magetan IV	Magetan	1988
2. SMPN 1	Magetan	1994
3. SMAN 1	Magetan	1996

C. PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Kursus Bahasa Inggris Di Bapolat Jember 1997
 2. Kursus Komputer di Puskom Universitas Jember 1998